

Analisis Motivasi Belajar Siswa melalui Pembelajaran *Think Pair Square*

Rahmi, Okky Rayhana
STKIP PGRI Sumatera Barat
Email Koresponden: rahmisajani@gmail.com

Abstract

Student's motivation in class XI Jasa Boga 2 is still low and has a negative impact on learning outcomes. The purpose of this study was to find out how students' motivation after applying cooperative learning models Think Pair Square. The research was pre experimental design carried out using a pre-test and post-test group test design and The research subjects were students of class XI Jasa Boga 2. The research instrument was in the form of a learning motivation questionnaire by analyzing the total motivational score of each student and the total score for each motivation indicator. The analysis results obtained as much as 51.61% of students have very strong motivation; 25.81% of students have strong motivation; and 22.58% of students are quite motivated. Furthermore, student motivation for indicators of perseverance in learning by 82.80%; resilient in the face of difficulties by 70.48%; interest and sharpness of attention of learning by 82.20%; achievers in learning by 77.51%; and independence in learning by 68.78%. It was concluded that the cooperative learning models Think Pair Square fosters student motivation in learning mathematics.

Keywords: *Learning Motivation, Think Pair Square.*

Abstrak

Motivasi belajar siswa di kelas XI Jasa Boga 2 masih rendah dan berakibat buruk terhadap hasil belajar. Tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran *Think Pair Square*. Penelitian *pre eksperimental design* dilaksanakan menggunakan rancangan *pre-test* dan *posr-test group uji* dan Subjek penelitian adalah siswa kelas XI Jasa Boga 2. Istrumen penelitian berupa angket motivasi belajar dengan menganalisis jumlah skor motivasi masing-masing siswa dan jumlah skor untuk setiap indikator motivasi. Hasil analisis diperoleh sebanyak 51,61% siswa memiliki motivasi sangat kuat; 25,81% siswa memiliki motivasi kuat; dan 22,58% siswa cukup termotivasi. Selanjutnya, motivasi belajar siswa untuk indikator ketekunan dalam belajar sebesar 82,80%; ulet dalam menghadapi kesulitan sebesar 70,48%; minat dan ketajaman perhatian belajar sebesar 82,20%; berprestasi dalam belajar sebesar 77,51%; dan kemandirian dalam belajar sebesar 68,78%. Disimpulkan bahwa pembelajaran *Think Pair Square* menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar matematika.

Kata Kunci: *Motivasi Belajar, Think Pair Square.*

Rahmi, O Rayhana. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Think Pair Square. JPMR 5 (2)



1. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia saat ini selain bertujuan mencerdaskan siswa secara akademik, juga bertujuan untuk menghasilkan siswa yang cerdas dalam sikap dan perilaku. Sejalan dengan ini (Aini & Sumargiyani, 2018) melaporkan bahwa *“the 2013 curriculum contains the development of multiple intelligence dimensions that can be seen in the first three, on developing competencies consisting of four core competencies (KI), namely spiritual attitudes, social attitudes, knowledge, and skills”*. Dengan demikian, dalam kurikulum 2013 guru juga menilai kemampuan siswa dalam bersikap atau lebih dikenal dengan penilaian pada ranah afektif.

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 mewajibkan guru menggunakan pendekatan *saintific*. Melalui pendekatan ini guru dapat menumbuhkan kemampuan siswa dalam bersikap. (Aini & Sumargiyani, 2018) menyatakan *“by applying a scientific approach in the process of learning mathematics is expected to materialize students who are productive, creative, innovative, and affective through strengthening attitudes, knowledge and skills”*.

Salah satu sikap yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah motivasi. (Suprihatin, 2015) mengungkapkan hal penting yang berpengaruh selama pembelajaran, diantaranya motivasi, kesiapan, interaksi siswa dan guru, komunikasi, rasa aman. Berdasarkan hal tersebut, diketahui motivasi adalah faktor penting dalam pembelajaran. (Alkaabi, Alkaabi, & Vyver, 2017) mengemukakan bahwa *“motivation is the force which provides the impetus for human behavior, causing individuals to initiate and sustain goal-directed actions. It is related to the person’s will to embrace or get involved in a task or a process of action and serves to explain why individuals pursue some courses of action but avoid others”*. Motivasi belajar adalah penggerak dalam diri siswa sehingga timbul keinginan siswa untuk belajar, menjamin kelangsungan aktivitas belajar, serta menuntun aktivitas belajar demi mencapai tujuan pembelajaran (Kiswoyowati, 2011).

Hamdu & Agustina (2011) mengungkapkan motivasi mempengaruhi prestasi belajar siswa. Motivasi menjadikan siswa belajar giat, ulet, tekun, serta berkonsentrasi dalam pembelajaran. Salah satu upaya pembelajaran di sekolah adalah membangkitkan motivasi belajar. Sebagaimana (Utami, Djatmika, & Sadjah, 2017) motivasi adalah dorongan untuk memperoleh hasil belajar maksimal. Siswa dengan motivasi tinggi berkeinginan kuat untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan. Kuatnya motivasi menyebabkan siswa lebih giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar dipengaruhi faktor dari dalam dan luar yang lebih dikenal dengan istilah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. (Harandi, 2015) melaporkan *“student motivation is often parted into two types: Intrinsic motivation and extrinsic motivation. Intrinsic motivation: A student is intrinsically motivated when he or she is motivated from within: Intrinsically motivated students strongly involve themselves in learning out of unique thing, interest, or gratification, or in order to attain their own scholarly and personal objectives. Intrinsically motivated students like to use strategies that need more struggle and that let them to process*

information more extremely. Extrinsically motivated students are tending to put forth the least amount of struggle necessary to get the most reward”.

Hornstra, Kamsteeg, Pot, & Verheij (2018) melaporkan “*students who are intrinsically motivated engage in an activity because the activity in itself evokes interest or pleasure or because they identify with reasons for performing an activity. Extrinsic motivation comes from external pushes, reinforcement, or internal pressures that cause feelings of obligation or guilt. Extrinsic motivation comes in various forms that vary in their degree of relative autonomy. Extrinsic motivation is fully external when students feel controlled by others or by contextual pressures to engage in an activity they would not otherwise want to engage in (i.e., external regulation). Alternatively, students can also pressure themselves to engage in an activity out of guilt, shame, or concerns about what others might think of them (i.e., introjected regulatio)*”.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, siswa yang berkeinginan untuk mendapatkan hasil belajar yang memuaskan haruslah memiliki motivasi yang tinggi. Menurut Hamdu & Agustina, (2011), siswa dengan motivasi tinggi dapat mencapai hasil belajar yang tinggi. Sehingga semakin tinggi motivasi dan keras usahanya, maka lebih tinggi prestasi yang akan dihasilkan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan Nusyifa, Handayani, & Muslim, (2018) bahwa keberhasilan pelaksanaan suatu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh motivasi dari dalam diri siswa sendiri. Motivasi yang baik menghasilkan sesuatu yang baik. Kenyataannya, kebanyakan siswa memperoleh hasil belajar di bawah KKM. Ini juga ditemui di kelas XI Jasa Boga SMKN 1 Sintuk Toboh Gadang yang terlihat di Tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan UH Kelas XI Jasa Boga

Kelas	Persentase Kriteria Ketuntasan (%)	
	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
XI Jasa Boga 1	21,22	78,78
XI Jasa Boga 2	12,5	87,5
XI Jasa Boga 3	15,63	84,37

Tabel 1 memperlihatkan bahwa ketuntasan ulangan harian siswa kelas XI Jasa Boga sebagian besar berada pada kriteria tidak tuntas. Adapun kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 75. Hasil observasi dan wawancara tanggal 9 sampai 2 Februari 2019 diketahui siswa kurang semangat dalam menyelesaikan latihan. Siswa lebih suka bergabung bersama teman yang dianggap pintar untuk mencontek dalam mengerjakan latihan. siswa kurang termotivasi dan merasa matematika pelajaran sulit dan membosankan. Berdasarkan hal ini, maka diukurlah motivasi siswa menggunakan angket motivasi belajar (Riduwan, 2010) yang terlihat di Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Motivasi Belajar Kelas XI Jasa Boga

Kelas	Persentase Kriteria Motivasi Belajar (%)				
	Sangat Lemah (%)	Lemah (%)	Cukup (%)	Kuat (%)	Sangat Kuat (%)
XI Jasa Boga 1	15,16	36,36	33,33	15,15	0
XI Jasa Boga 2	25	50	15,62	9,38	0
XI Jasa Boga 3	3,13	34,38	46,87	9,38	6,25

Berdasarkan Tabel 2, diketahui sebagian besar siswa kelas XI Jasa Boga memiliki motivasi pada kriteria sangat lemah dan lemah. Rendahnya motivasi menyebabkan hasil belajar matematika siswa rendah. (Zulkardi & Ilma, 2006) menyatakan bahwa rendahnya hasil belajar diakibatkan karena kemampuan guru yang kurang mampu memotivasi siswa atau juga karena pembelajaran konvensional yang tidak banyak melibatkan siswa selama pembelajaran. Mengingat hal ini guru h menciptakan suasana belajar yang cocok dengan karakteristik siswa untuk menumbuhkan motivasi. Sehingga pembelajaran matematika tidak terkesan sulit bagi siswa (Ilma, 2011). Upaya dalam menumbuhkan motivasi dengan menghadirkan pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa. Sikap siswa yang suka menyelesaikan tugas secara bersama akan lebih baik jika guru menerapkan model pembelajaran kooperatif. Sejalan dengan ini (Badri, Armiami, & Mukhni, 2018) menyatakan pembelajaran kooperatif meningkatkan motivasi siswa.

Think Pair Square merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Melalui *Think Pair Square* siswa akan bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. *Think Pair Square* merupakan pembaharuan dari *Think Pair Share*. Pembelajaran *Think Pair Share* hanya terdiri atas 3 tahap. Dimana siswa bekerja sendiri, lalu berpasangan, dan terakhir setiap pasangan akan berbagi informasi (Laina, Rahmi, & Muslim, 2018). Namun, dalam *Think Pair Square* setelah siswa berpasangan maka siswa akan melanjutkan diskusi berempat. Sejalan dengan ini (Rufiana & Mulyadi, 2017) menyatakan “*think Pair Square is a strategy that deals with four steps; think the subject matter, discuss in pair, communicate again in square and share it to the whole class*”.

Tahap pembelajaran *Think Pair Square* menurut (Lie, 2002) adalah pertama guru akan membagi siswa ke dalam kelompok beranggotakan empat orang. Selanjutnya siswa akan diberi waktu untuk menyelesaikan tugas secara mandiri kemudian siswa berpasangan dengan salah satu anggota kelompoknya. Pada tahap akhir siswa akan melakukan diskusi berempat bersama kelompoknya.

Beberapa penelitian menyatakan pembelajaran *Think Pair Square* menumbuhkan motivasi dalam belajar matematika. Sebagaimana penelitian yang dilakukan (Tresnayanti, Lasmawan, & Marhaeni, 2013) menunjukkan bahwa motivasi berprestasi siswa melalui *Think Pair Square* lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional. Selanjutnya, hasil penelitian (Januartini, Agustini, & Sindu, 2016) menunjukkan pembelajaran *Think Pair Square* meningkatkan motivasi belajar. Berdasarkan hal ini, dilaksanakan penelitian untuk mengetahui

bagaimana motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran *Think Pair Square*.

2. Metode

Pelaksanaan penelitian pada tanggal 17 Juli sampai 01 Agustus 2019 di kelas XI Jasa Boga 2 SMK Negeri 1 Sintuk Toboh Gadang. Penelitian *pre eksperimental design* menggunakan rancangan *pre-test* dan *post-test group uji*. Subjek penelitian diambil menggunakan teknik *purpsive sample* dan subjek penelitian siswa kelas XI Jasa Boga 2. Instrumen penelitian menggunakan angket motivasi belajar yang diadopsi dari Riduwan (2010). Adapun indikator motivasi belajar menurut (Riduwan, 2010), yaitu: (1) Ketekunan dalam belajar, (2) Ulet dalam menghadapi kesulitan, (3) Minat dan ketajaman perhatian, (4) Berprestasi dalam belajar, dan (5) Mandiri dalam belajar. Angket diberikan setelah pembelajaran *Think Pair Square* selesai dilaksanakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghitung jumlah skor motivasi setiap siswa dan jumlah skor setiap indikator motivasi belajar dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor (\%)} = \frac{\text{Skor diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Skor motivasi yang diperoleh diinterpretasikan berdasarkan kriteria seperti pada Tabel 3.

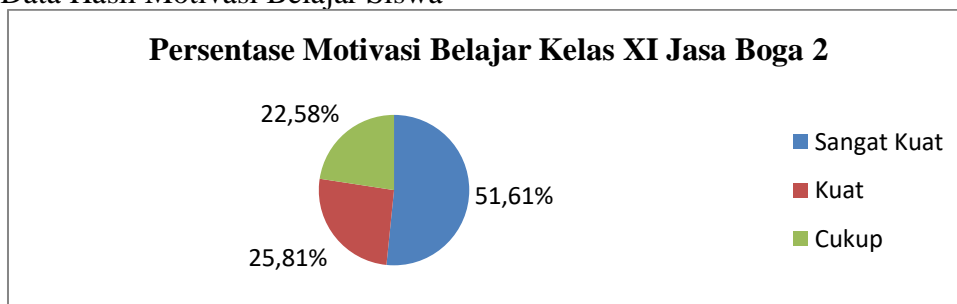
Tabel 3. Kriteria Penilaian Angket Motivasi Belajar

Skor (%)	Kriteria
$0 \leq s \leq 20$	Sangat lemah
$20 < s \leq 40$	Lemah
$40 < s \leq 60$	Cukup
$60 < s \leq 80$	Kuat
$80 < s \leq 100$	Sangat Kuat

Sumber: Dimodifikasi dari (Riduwan, 2010)

3. Hasil Dan Pembahasan

1. Data Hasil Motivasi Belajar Siswa

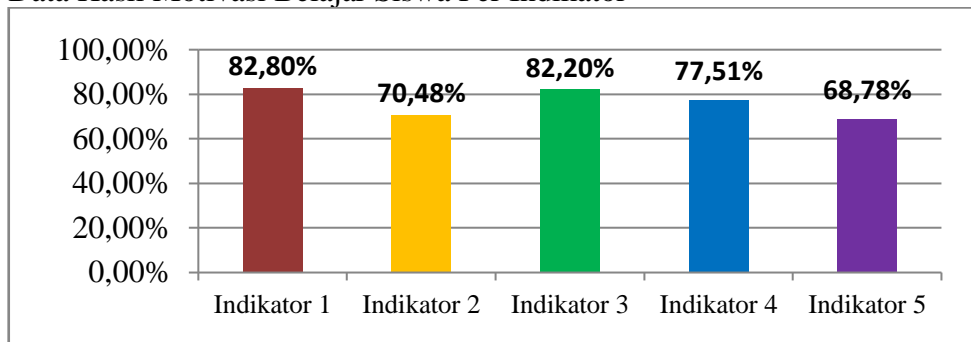


Gambar 1. Persentase motivasi belajar kelas XI Jasa Boga 2

Rahmi, O Rayhana. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran *Think Pair Square*. *JPMR* 5 (2)

Gambar 1 memperlihatkan motivasi belajar di kelas XI Jasa Boga 2 terbagi 3 kriteria motivasi, yaitu sangat kuat, kuat, dan cukup. Sebanyak 51,61% siswa memiliki motivasi sangat kuat; 25,81% siswa memiliki motivasi kuat, dan 22,58% siswa memiliki motivasi belajar cukup.

2. Data Hasil Motivasi Belajar Siswa Per Indikator



Gambar 2. Persentase skor motivasi belajar siswa per indikator

Keterangan:

Indikator 1: Ketekunan dalam belajar

Indikator 2: Ulet dalam menghadapi kesulitan

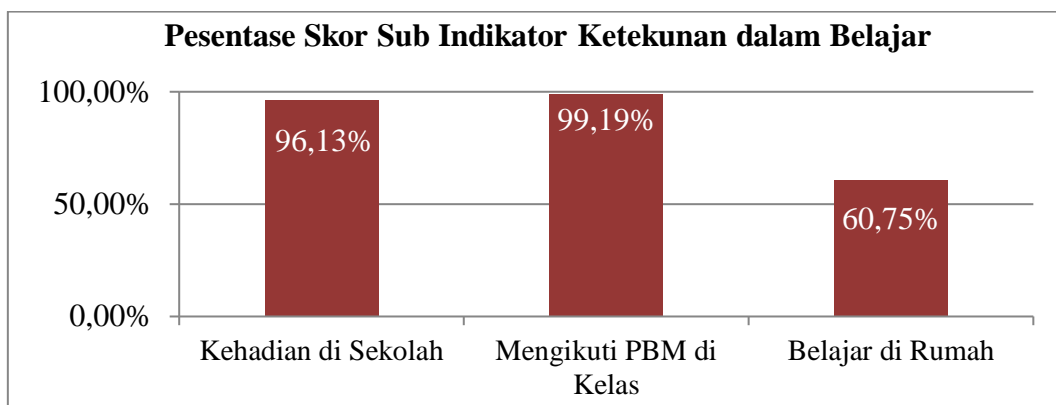
Indikator 3: Minat dan ketajaman perhatian belajar

Indikator 4: Berprestasi dalam belajar

Indikator 5: Mandiri dalam belajar

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran *Think Pair Square* setiap indikator memiliki skor di atas 60%. Ini menunjukkan bahwa tidak ada indikator motivasi belajar di kelas XI Jasa Boga 2 yang berada pada kriteria lemah dan sangat lemah. Jika skor indikator motivasi belajar siswa diinterpretasikan sesuai dengan kriteria motivasi, maka indikator ketekunan dalam belajar dengan skor 82,80% berada pada kriteria sangat kuat, indikator ulet dalam menghadapi kesulitan dengan skor 70,48% berada pada kriteria kuat, indikator minat dan ketajaman perhatian belajar dengan skor 82,20% berada pada kriteria sangat kuat, indikator berprestasi dalam belajar dengan skor 77,51% berada pada kriteria kuat, dan indikator mandiri dalam belajar dengan skor 68,78% berada pada kriteria kuat. Perolehan skor untuk setiap sub indikator motivasi belajar siswa kelas XI Jasa Boga 2, sebagai berikut:

a. Sub indikator ketekunan dalam belajar

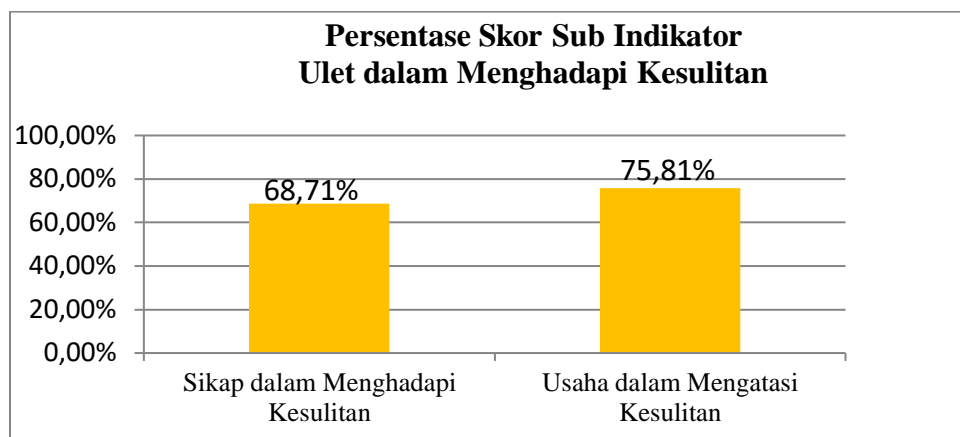


Gambar 3. Persentase skor sub indikator ketekunan dalam belajar

Gambar 3 memperlihatkan bahwa motivasi siswa untuk hadir di sekolah sebesar 99,19%, mengikuti PBM di kelas sebesar 96,13%, dan belajar di kelas sebesar 60,75%. Jika diinterpretasikan dalam kriteria motivasi, maka kehadiran di sekolah dan mengikuti PBM di kelas berada pada kriteria sangat kuat. Sedangkan motivasi untuk belajar di rumah berada pada kriteria kuat. Pembelajaran *Think Pair Square* dapat memotivasi siswa agar lebih tekun dalam belajar. Sebagian besar siswa hadir di sekolah sebelum bel berbunyi, rajin untuk datang ke sekolah, merasa rugi jika tidak masuk sekolah, cenderung masuk ke kelas jika guru telah datang dan berusaha untuk selalu hadir di sekolah.

Berdasarkan pengisian angket yang telah dilakukan, diketahui siswa mengikuti pembelajaran sampai jam berakhir, siswa tetap belajar meskipun mereka tidak menyukai mata pelajaran tersebut, tidak memilih-milih guru yang mengajar, dan tidak keluar masuk kelas selama kegiatan pembelajaran. Siswa belajar di rumah dengan teratur meskipun ada atau tidaknya ulangan, siswa juga mengulang kembali pelajaran yang tidak dipahaminya, siswa rajin dan tidak mengulur waktu untuk belajar di rumah.

b. Sub indikator ulet dalam menghadapi kesulitan

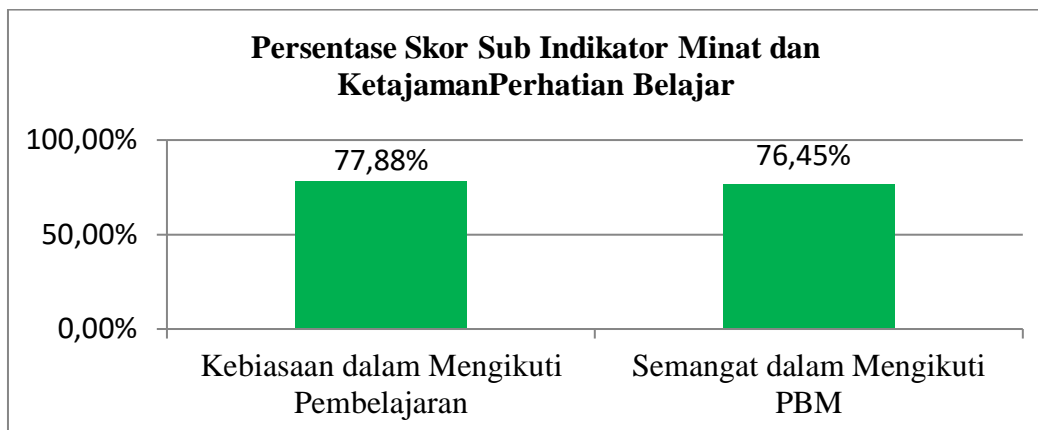


Gambar 4. Persentase skor sub indikator ulet dalam menghadapi kesulitan

Gambar 4 memperlihatkan bahwa motivasi siswa untuk sikap dalam menghadapi kesulitan sebesar 68,71% dan usahanya dalam menghadapi kesulitan sebesar 75,81%. Jika diinterpretasikan dalam kriteria motivasi, maka kedua sub indikator ini berada pada kriteria kuat. Sikap siswa dalam menghadapi kesulitan terlihat dari pengerjaan tugas atau soal-soal yang sulit. Sedangkan usaha siswa dilihat dari cara siswa menemukan solusi untuk menyelesaikan tugas tersebut. Selama pembelajaran *Think Pair Square* terlihat siswa tertantang untuk mengerjakan soal yang sulit dan tidak mengabaikannya. Hal ini menyebabkan motivasi siswa meningkat. Sebagaimana (Herges, Duffield, Martin, & Wageman, 2017) menyatakan bahwa “*when students accomplished a difficult task, belief in mathematics ability rose in turn increasing motivation for mathematics learning*”.

Pada kegiatan *think* siswa berusaha untuk memahami dan menjawab soal dengan kemampuannya sendiri tanpa berusaha menyalin punya temannya. Apabila mengalami kesulitan saat diskusi berpasangan dan berkelompok, siswa tidak putus asa dan tidak berusaha menyontek kepada kelompok lain. Siswa mencoba untuk menyelesaikan soal dengan melihat buku paket bersama kelompoknya atau bertanya pada guru. Selain itu berdasarkan pengisian angket, diketahui bahwa siswa berusaha mengerjakan tugas dengan baik meskipun sampai larut malam, ini menunjukkan bahwa siswa ulet dalam menghadapi kesulitan.

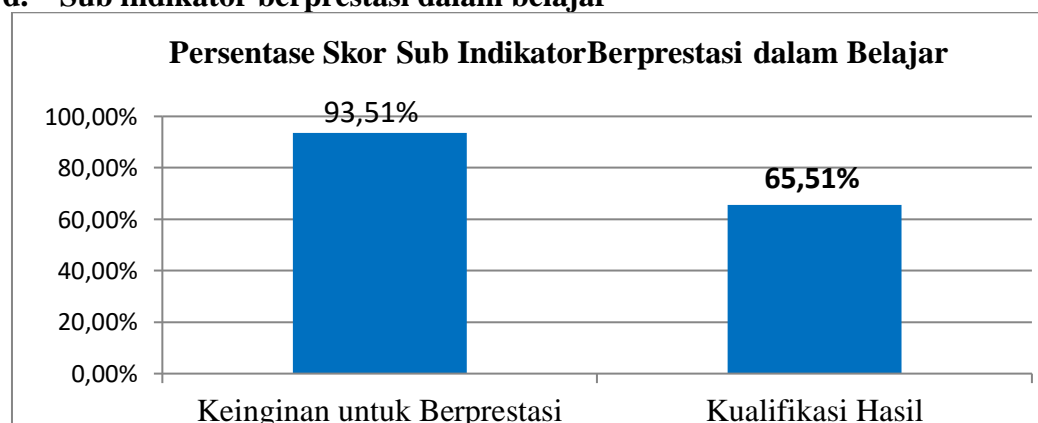
c. Sub indikator minat dan ketajaman perhatian belajar



Gambar 5. Persentase skor sub indikator minat dan ketajaman perhatian belajar

Gambar 5 memperlihatkan bahwa kebiasaan siswa dalam mengikuti pembelajaran memiliki motivasi sebesar 77,88% dan semangat dalam mengikuti PBM sebesar 76,45%. Jika diinterpretasikan dalam kriteria motivasi, maka kedua sub indikator ini berada pada kriteria kuat. Minat dan ketajaman perhatian siswa dengan pembelajaran *Think Pair Square* memiliki motivasi yang kuat. Siswa memperhatikan pelajaran dan penjelasan guru, serta tidak mengerjakan tugas yang lain. Kebiasaan siswa yang suka berjalan ke tempat temannya untuk mengobrol selama pembelajaran juga telah hilang. Siswa bersemangat, aktif bertanya, dan mengemukakan pendapat terhadap materi yang dipelajari. Siswa tidak merasa lelah, berusaha berkonsentrasi dalam pembelajaran, dan tetap bersemangat meskipun materi pelajaran sulit dipahami.

d. Sub indikator berprestasi dalam belajar



Gambar 6. Persentase skor sub indikator berprestasi dalam belajar

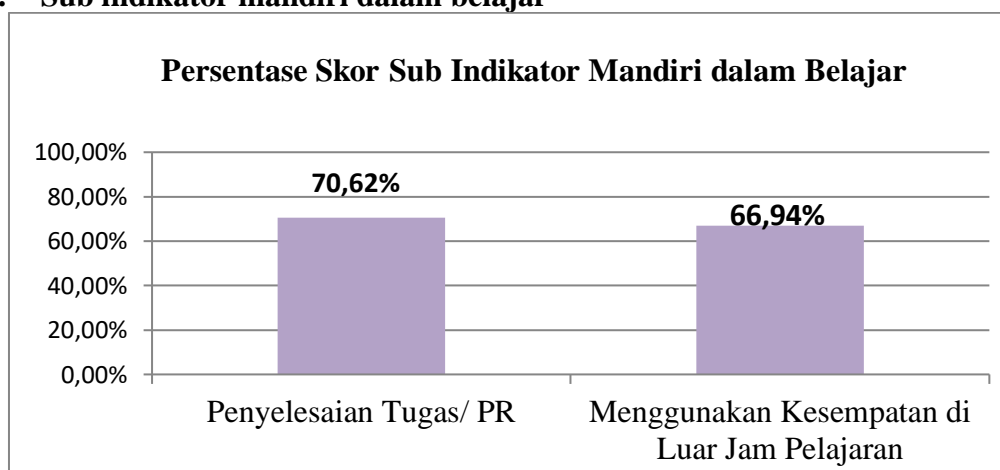
Gambar 6 memperlihatkan bahwa motivasi siswa yang berkeinginan untuk berprestasi sebesar 93,51% dan kualifikasi hasil sebesar 65,51%. Jika diinterpretasikan dalam kriteria motivasi, maka sub indikator keinginan untuk

Rahmi, O Rayhana. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Think Pair Square. JPMR 5 (2)

berprestasi berada pada kriteria sangat kuat dan kualifikasi hasil berada pada kriteria kuat. Pembelajaran *Think Pair Square* menumbuhkan motivasi berprestasi siswa. Sebanyak 93,51% siswa ingin mencapai prestasi yang tinggi dari sebelumnya. Siswa tidak cepat merasa puas dan mencoba meningkatkan hasil prestasi dalam belajar sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

Kualifikasi hasil siswa dalam belajar sebesar 65,51%. Hal ini terlihat selama kegiatan pembelajaran, siswa bersemangat dalam menjawab setiap lembar kegiatan yang diberikan guru, baik lembar individu, bebasangan, maupun berkelompok. Siswa aktif berdiskusi dan ketika guru meminta perwakilan kelompok untuk presentasi siswa sangat antusias dan tidak menolak. Bahkan, ada beberapa kelompok yang mengajukan diri untuk melakukan presentasi. Siswa juga aktif bertanya dan mengemukakan pendapat terhadap hasil presentasi.

e. Sub indikator mandiri dalam belajar



Gambar 7. Persentase skor sub indikator berprestasi dalam belajar

Gambar 7 memperlihatkan bahwa motivasi siswa dalam menyelesaikan tugas/ PR sebesar 70,62% dan menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran sebesar 66,94%. Jika diinterpretasikan dalam kriteria motivasi, maka kedua sub indikator ini berada pada kriteria kuat. Skor motivasi untuk indikator mandiri dalam belajar berada pada kriteria kuat, namun skor tersebut merupakan skor terendah dibandingkan dengan skor indikator motivasi lainnya. Ini disebabkan siswa belum terbiasa belajar secara mandiri. Biasanya guru menjelaskan materi dan guru yang lebih aktif dalam belajar. Sehingga ketika diminta untuk memahami materi secara mandiri beberapa siswa masih mengalami kesulitan. Siswa merasa metode tersebut merupakan suatu hal yang baru. Meskipun demikian, sebagian besar siswa telah mampu untuk belajar secara mandiri. Siswa mengisi jam pelajaran yang kosong untuk menyelesaikan tugas dan mengulang materi yang tidak dipahami. Siswa tidak menyalahgunakan waktu kosong untuk mengobrol di kantin.

Pembelajaran *Think Pair Square* memotivasi siswa untuk belajar matematika. Siswa dituntut untuk berusaha memahami materi pelajaran dan contoh soal melalui buku paket. Padahal sebelumnya siswa lebih suka jika guru menjelaskan materi dan contoh soal secara keseluruhan. Selain itu, pada tahap *think* siswa berusaha menjawab soal secara mandiri tanpa bantuan orang lain ataupun mencontek jawaban siswa lainnya. Begitu juga pada saat kegiatan *pair* dan *square* siswa mengerjakan soal dengan berdiskusi bersama pasangan dan kelompok dengan sungguh-sungguh. Selama pembelajaran terlihat bahwa siswa memiliki kemauan, semangat, dan berpartisipasi aktif. Ini menandakan bahwa siswa telah termotivasi dalam belajar. Sebagaimana (Januartini et al., 2016) mengungkapkan bahwa partisipasi siswa selama belajar dipengaruhi oleh motivasi. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam belajar.

Kemampuan siswa dalam mengerjakan setiap lembar kegiatan mengalami kemajuan setiap pertemuannya. Pada pertemuan pertama seluruh siswa belum mampu menjawab semua soal dengan benar bahkan ada siswa yang mengumpulkan lembar *think* dalam keadaan kosong. Selanjutnya, pertemuan kedua dan ketiga siswa antusias dan bersemangat menyelesaikan soal. Pembelajaran pertemuan keempat berlangsung dengan baik. Sebagian besar siswa telah mampu menyelesaikan semua soal pada tahap *think* dengan perolehan nilai sempurna. Ini menandakan motivasi siswa dalam belajar telah mampu menumbuhkan kemauan siswa untuk berprestasi lebih baik dalam belajar. Sejalan dengan ini (Wang, Liu, Kee, & Chian, 2019) mengemukakan bahwa “*when students are highly motivated, they tends to stay engaged and persist longer, and acquire knowledge in a more coherent form, apply their knowledge more often, and achieve higher academic performance over the long term*”. Selanjutnya (Hamdu & Agustina, 2011) melaporkan motivasi belajar dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata pelajaran tertentu.

Motivasi siswa selama belajar juga terlihat dari sikap siswa dalam mengerjakan lembar *think*, *pair*, dan *square*. Meskipun soal yang diberikan pada setiap lembar adalah soal yang sama siswa tetap bersemangat dan memiliki minat yang tinggi dalam menjawabnya. Siswa tidak merasa bosan meskipun mengulang soal yang sama sebanyak 3 kali. Minat siswa yang tinggi dalam menyelesaikan soal-soal menandakan bahwa siswa termotivasi dalam belajar. Sebagaimana (Herawati, 2017) melaporkan minat bagian dari motivasi. Orang yang berminat akan belajar banyak untuk memahami materi matematika, bahkan mengulangi dan aktif dalam pembelajaran.

Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dan berorientasi pada budaya lokal dapat meningkatkan motivasi, minat, dan kepercayaan diri siswa. Hal ini dapat membangun penalaran matematika dan matematika sebagai konstruksi budaya (W. Widada, Herawaty, & Lubis, 2018) (Wahyu Widada, Herawaty, Ma'rifah, & Yunita, 2019)(Wahyu Widada, Herawaty, Rahman, Yustika, & Elsa, 2020). (Herawaty, Widada, Novita, Waroka, & Lubis, 2018).

Dengan demikian, diketahui siswa termotivasi dalam belajar matematika. Selain itu, kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri juga meningkat. Siswa telah

mampu memahami materi dengan baik tanpa dijelaskan secara keseluruhan oleh guru. Ini menandakan telah terciptanya pembelajaran yang berpusat pada siswa atau lebih dikenal dengan istilah *Student Center Learning* (CTL). Siswa lebih serius dan fokus dalam belajar serta kebiasaan siswa yang suka menyalin jawaban teman saat mengerjakan latihan sudah mulai hilang.

4. Simpulan

Motivasi belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran *Think Pair Square* berada pada kriteria cukup, kuat, dan sangat kuat. Motivasi siswa jika dilihat per indikator dan per sub indikator berada pada kriteria kuat dan sangat kuat. Disimpulkan pembelajaran *Think Pair Square* menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Aini, N., & Sumargiyani. (2018). Developing Mathematics Student Activity Sheet (Sas) In Transformation For Seventh Grade Students Of SMP/MTS Based Curriculum 2013. *Journal Of Honai Math*, 1(1), 56–66.
- Alkaabi, S. A. R., Alkaabi, W., & Vyver, G. (2017). Researching Student Motivation. *Contemporary Issues in Education Research*, 10(3), 193–202.
- Badri, R., Armiami, & Mukhni. (2018). Dampak Think Pair Square Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 62.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Pesta Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 82–83.
- Harandi, S. R. (2015). Effects Of E-learning On Students' Motivation. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 181, 423–430.
- Herawati, E. (2017). Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Media Pembelajaran Kartu Domino Matematika pada Materi Pangkat Tak Sebenarnya dan Bentuk Akar Kelas XI SMP Negeri Unggulan Sindang Kabupaten Indramayu. *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 66–87.
- Herawaty, D., Widada, W., Novita, T., Waroka, L., & Lubis, A. N. M. T. (2018). Students' metacognition on mathematical problem solving through ethnomathematics in Rejang Lebong, Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1088. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012089>
- Herges, R. M., Duffield, S., Martin, W., & Wageman, J. (2017). Motivation And Achievement Of Middle School Mathematics Students. *The Mathematics Educator*, 26(1), 83–106.
- Rahmi, O Rayhana. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Think Pair Square. JPMR 5 (2)**

- Hornstra, L., Kamsteeg, A., Pot, S., & Verheij, L. (2018). A Dual Pathway Of Student Motivation : Combining An Implicit And Explicit Measure Of Student Motivation. *Frontline Learning Research*, 6(1), 1–18.
- Ilma, R. I. P. (2011). Pembelajaran Materi Bangun Datar melalui Cerita menggunakan Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (PMRI) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 18(2).
- Januartini, P. D., Agustini, K., & Sindu, I. G. P. (2016). Studi Komparatif Model Pembelajaran Think Pair Square dan Think Pair Share Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Mapel TIK Kelas X SMAN 1 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 13(2), 148–160.
- Kiswoyowati, A. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar dan Kegiatan Belajar Siswa Terhadap Kecakapan Hidup Siswa. *Jurnal Universitas Putra Indonesia, Edisi Khus*(1), 120–126.
- Laina, Rahmi, & Muslim, A. P. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMAN 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP PGRI Sumbar*.
- Lie, A. (2002). *Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Nusyifa, U., Handayani, S., & Muslim, A. P. (2018). Pengaruh Penerapan Teknik Quick On The Draw Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI. *Jurnal Lemma*, IV(1), 81–86.
- Riduwan. (2010). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rufiana, D., & Mulyadi. (2017). Using Think-Pair-Square-Share Strategy To Improve Students ' Speaking Ability For Indonesian Senior High School Students. *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 2(1).
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 73–82.
- Tresnayanti, N. M. D., Lasmawan, I. W., & Marhaeni, A. A. I. . (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Square terhadap Motivasi Berprestasi dan Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Singaraja. *E-Journal Program PasaSarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2).
- Utami, F. D., Djatmika, E. T., & Sadijah, C. (2017). Pegaruh Model Pembelajaran terhadap Pemahaman Konsep, Sikap, Sikap Ilmiah, dan Kemampuan Pemecahan Masalah
- Rahmi, O Rayhana. (2020). Analisis Motivasi Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Think Pair Square. JPMR 5 (2)**



Matematis Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas IV. *Jurnal Pendidikan*, 2(12), 1629–1631.

Wang, C. K. J., Liu, W. C., Kee, Y. H., & Chian, L. K. (2019). Competence, Autonomy, And Relatedness In The Classroom: Understanding Students Motivational Processes Using The Self-determination Theory. *Heliyon*, 5, e01983.

Widada, W., Herawaty, D., & Lubis, A. N. M. T. (2018). Realistic mathematics learning based on the ethnomathematics in Bengkulu to improve students' cognitive level. *Journal of Physics: Conference Series*, 1088. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1088/1/012028>

Widada, Wahyu, Herawaty, D., Ma'rifah, N., & Yunita, D. (2019). Characteristics of Students Thinking in Understanding Geometry in Learning Ethnomathematics. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(11), 3496–3503.

Widada, Wahyu, Herawaty, D., Rahman, M. H., Yustika, D., & Elsa, P. (2020). Overcoming the difficulty of understanding systems of linear equations through learning ethnomathematics. *IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1470 (2020) 012074 Doi:10.1088/1742-6596/1470/1/012074, 1470, 1–14. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012074*

Zulkardi, & Ilma, R. I. P. (2006). How to Design Mathematics Lesson Based on The Realistic Approach. In *Konferensi Nasional Matematika Ke-13*.